



# Analisis Kebijakan Moneter BI Dalam Perspektif Ekonomi Makro Untuk Merespon Deflasi

Qomar Bagus Prayogo<sup>1</sup>, Rini Puji Astuti<sup>2</sup>, Afrilia Faradisi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Perbankan Syariah, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

<sup>1</sup>[gomarbagus576@gmail.com](mailto:gomarbagus576@gmail.com), <sup>2</sup>[rinipujiastuti@email.com](mailto:rinipujiastuti@email.com), <sup>3</sup>[faprilialia735@gmail.com](mailto:faprilialia735@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini menganalisis kebijakan moneter Bank Indonesia dalam merespons kondisi deflasi yang terjadi di Indonesia antara Mei hingga September 2024. Selama periode tersebut, Indonesia mengalami deflasi berturut-turut dengan tingkat deflasi antara -0,03% hingga -0,18%. Penurunan permintaan agregat, yang disebabkan oleh penurunan konsumsi rumah tangga dan investasi, menjadi faktor utama dalam kondisi ini. Untuk mengatasi masalah tersebut, Bank Indonesia melakukan penyesuaian kebijakan dengan menurunkan suku bunga dari 5,75% menjadi 5,25%, serta meningkatkan likuiditas pasar melalui pembelian Surat Berharga Negara. Penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan moneter yang responsif dan kolaboratif dengan pemerintah sangat penting untuk mendorong kembali pertumbuhan ekonomi dan stabilitas harga. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pembuat kebijakan dalam menghadapi tantangan ekonomi serupa di masa depan.

**Kata Kunci:** Kebijakan Moneter, Deflasi, Permintaan Agregat, Bank Indonesia, Ekonomi Makro.

## PENDAHULUAN

Deflasi merupakan keadaan ekonomi yang mengalami penurunan terhadap harga barang dan jasa pada periode tertentu (Fitri, 2024). Beberapa bulan sebelumnya, Indonesia dihebohkan dengan berbagai pemberitaan keadaan ekonomi yang mengalami deflasi selama 5 bulan berturut-turut tepatnya mulai bulan Mei hingga September 2024. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tingkat deflasi pada periode Mei sampai September 2024 antara 0,03% hingga 0,18%. Menurut para peneliti kebijakan moneter berpengaruh kuat terhadap pertumbuhan perekonomian. Kebijakan moneter berperan sebagai mengatur jumlah uang yang beredar dan yang beredar bisa berpengaruh terhadap suku bunga. Jumlah uang yang beredar dan pinjaman atau kredit ikut serta dalam mempengaruhi aktivitas ekonomi masyarakat. Semakin banyak uang beredar, pertumbuhan ekonomi bisa meningkat begitu juga sebaliknya. Maka dari itu kebijakan moneter sangat memiliki dampak terhadap ekonomi makro lainnya yang berkontribusi terhadap pertumbuhan perekonomian di Indonesia (Achmad Fauzi et al., 2023).

Dampak yang didapatkan dari deflasi yang lama tidak hanya berpengaruh terhadap ekonomi makro, juga mengakibatkan tekanan yang signifikan kepada pelaku usaha dan rumah tangga. Menurunnya harga barang dan jasa berkepanjangan seringkali dianggap sebagai penurunan permintaan agregat yang dapat mengakibatkan kelumpuhan ekonomi dan bahkan kontraksi (Prihatiningsih & Susanti, 2023). Dari penelitian ini bisa mengeksplorasi langkah-langkah kebijakan yang diambil oleh Bank Indonesia selaku pemegang kebijakan moneter seperti menurunkan suku bunga, dan meningkatkan likuiditas pasar dalam merespon deflasi yang terjadi di Indonesia. Berharap Bank Indonesia mengambil kebijakan yang tepat, untuk menjaga aktivitas perekonomian masyarakat dalam mendorong konsumsi serta investasi terhadap perekonomian.

Dengan adanya penelitian ini bertujuan untuk memberikan analisis dari kebijakan moneter Bank Indonesia untuk merespon deflasi yang terjadi serta dampak terhadap perekonomian. Dengan memahami metode ataupun prosedur dari kebijakan yang dilakukan Bank Indonesia, berharap hasil penelitian ini bisa menghasilkan rekomendasi yang bermanfaat bagi pembaca maupun pembuat kebijakan. Melalui penelitian ini, diharapkan bisa menjadi kontribusi pada pemahaman tentang keterkaitan antara kebijakan moneter dengan kondisi ekonomi makro di Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. data sekunder yang mencakup data Ekonomi Makro, Deflasi dan kebijakan moneter dari Bank Indonesia seperti *BI-Rate*, Suku bunga deposit, dan *Landing interest rate*. Pengumpulan datanya menggunakan teknik studi kepustakaan (*library reasearch*), untuk dianalisis dalam mengetahui dampak kebijakan moneter oleh BI ketika merespon deflasi yang terjadi di Indonesia terhadap ekonomi makro.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Definisi Deflasi dan Kebijakan Moneter di Indonesia



Deflasi merupakan keadaan penurunan harga barang dan jasa secara berkelanjutan dalam suatu perekonomian. Penyebab dari deflasi biasanya disebabkan dengan jumlah uang yang beredar di masyarakat semakin berkurang, akibatnya nilai mata uang akan melonjak tinggi. Deflasi bisa dilihat dari menurunnya permintaan, meningkatnya produksi ataupun harga komoditas yang turun. Meskipun bisa meningkatkan daya beli uang, deflasi bisa mengakibatkan kontraksi ekonomi dan meningkatnya angka pengangguran. Dengan begitu dalam mengatasi deflasi dan mengendalikan beredarnya mata uang secara efektif diperlukan kebijakan moneter yang tepat (Kiki Salastia & Fikriyatun Nisa, 2024). Bank Indonesia sebagai bank sentral bertanggung jawab dalam menjaga stabilitas nilai mata uang dan juga memberikan dukungan terhadap pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Sebagai bank sentral memiliki peran penting dalam mengawasi dan mengatur sistem perbankan, serta melakukan implementasi kebijakan moneter untuk mencapai tujuan ekonomi nasional. Selain itu tujuan utama dari kebijakan moneter Bank Indonesia sendiri yaitu menjaga stabilitas inflasi dan deflasi, memastikan nilai tukar rupiah stabil untuk mendukung perdagangan internasional, serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan sehingga menciptakan lapangan kerja (Latuheru & Ricardo Parera, 2024). Dalam kebijakan moneter yang di implementasikan terdapat beberapa instrumen di dalamnya seperti mengendalikan tingkat suku bunga dalam mendorong dan mengekang konsumsi ataupun investasi, melakukan operasi pasar terbuka untuk mengendalikan jumlah uang yang beredar di masyarakat dengan membeli ataupun menjual surat berharga, dan juga mengatur persentase cadangan wajib minimum untuk mengendalikan likuiditas di pasar (Septina et al., 2024).

### **Analisis Kebijakan Moneter BI dalam merespon Deflasi bulan Mei-September 2024**

Deflasi menurut studi empiris, bagi semua negara berkembang sering menjadi tantangan yang besar di mana volatilitas harga kebutuhan pokok lebih tinggi jika di dibandingkan dengan negara maju (Wibowo, 2020). Berdasarkan penelitian yang ada pada awal deflasi bulan Mei 2024 sebesar -0,03% (mtm) pada bulan tersebut Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas, mempertahankan BI-Rate 5,75% dengan kebijakan restrukturisasi kredit untuk menjaga stabilitas sektor perbankan dan juga dengan fokus menjaga kepercayaan pasar (Indonesia, 2024). Pada bulan Juni 2024 deflasi sebesar -0,08% (mtm) dalam bulan tersebut Bank Indonesia menetapkan BI-Rate sebesar 5,75% dengan menjaga menjaga stabilitas nilai tukar dan inflasi terutama terhadap kelas bahan makanan dengan catatan, bulan Juni 2024 inflasi masih terkendali (Indonesia, 2024). Pada bulan Juli 2024 deflasi sebesar -0,18% (mtm) pada bulan ini Bank Indonesia mempertimbangkan dengan penyesuaian BI-Rate melihat kondisi deflasi yang semakin tinggi, harus mengambil langkah yang agresif untuk permintaan dapat berjalan dengan normal kembali (Indonesia, 2024).

Pada bulan Agustus 2024 deflasi sebesar -0,03% (mtm) bulan tersebut Bank Indonesia sudah merubah BI-Rate di 5,25% dengan dilanjutkan membeli Surat Berharga Negara (SBN) dalam memastikan likuiditas terjaga serta bekerjasama bersama Gerakan Nasional Pengendali Inflasi Pangan (GNPIP) dari kerjasama tersebut stabilitas sudah mulai terlihat yang menandakan bahwa kebijakan moneter yang didukung kebijakan fiskal sangat efektif. Pada bulan penghujung deflasi, bulan September 2024 deflasi menyentuh angka -0,12% (mtm) dengan kebijakan Bank Indonesia menetapkan BI-Rate di 5,25%. Mulai bulan September inilah stabilitas nilai tukar mendukung pertumbuhan kredit perbankan mencapai 10,85% (yoy), menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga mulai membaik. Melihat kebijakan serta kondisi ekonomi sebelumnya memperlihatkan kebijakan moneter BI berfokus terhadap stabilitas makroekonomi, meningkatkan likuiditas, serta berkolaborasi dengan pemerintah untuk menggerakkan permintaan domestik (Prihatiningsih & Susanti, 2023).

### **Dalam Perspektif Ekonomi Makro dari Teori Permintaan Agregat dan Penawaran Agregat (AD-AS)**

Teori Permintaan Agregat dan Penawaran Agregat (AD-AS) dalam ekonomi makro merupakan kerangka analisis untuk memahami hubungan antara permintaan total (agregat) di suatu perekonomian serta total penawaran barang dan jasa (Sigalingging et al., 2024). Selama periode deflasi bulan Mei sampai September 2024, bulan Juli 2024 mengalami deflasi yang sangat dalam yaitu -0,18% (Statistik, 2024). Deflasi yang terjadi memperlihatkan bahwa menurunnya permintaan agregat. Terlihat dari kebijakan Bank Indonesia dengan mempertahankan BI-Rate di 5,75% sampai bulan Juli dalam menjaga kestabilan pasar. Pada saat keadaan deflasi semakin dalam, Bank Indonesia menurunkan suku bunganya untuk menggerakkan permintaan. Pada bulan Agustus 2024, Bank Indonesia menurunkan BI-Rate ke 5,25% serta membeli Surat Berharga Negara (SBN) dalam memastikan likuiditas terjaga. Dengan begitu ada upaya menggeser kurva AD ke kanan dengan manikkan investasi dan konsumsi (Pane et al., 2024).

Meskipun terdapat menurunnya permintaan, penawaran agregat juga perlu dipertahankan supaya tidak terjadi kelangkaan barang. Melalui Gerakan Nasional Pengendali Inflasi Pangan (GNPIP) berperan penting juga untuk menjaga stabilitas harga bahan pokok. Menggunakan model AD-AS, bisa kita lihat bahwa deflasi waktu yang lama secara berturut-turut yang mengakibatkan penurunan konsumsi dan investasi dapat menyebabkan kurva AD bergeser ke kiri. Dalam mengambil keputusan dalam menjalankan kebijakan moneter, Bank Indonesia juga harus mempertimbangkan kondisi AD-AS untuk menghadapi deflasi. Apabila penyebab deflasi adalah penurunan permintaan agregat, maka Bank Indonesia bisa menurunkan BI-Rate sebagai bentuk langkah ekspansif untuk laju konsumsi dan investasi. Begitu juga sebaliknya, apabila penyebab deflasi adalah penurunan permintaan agregat dengan tidak diimbangi dengan permintaan, maka Bank Indonesia bisa melakukan kebijakan yang lebih ketat untuk mencegah overproduksi. Studi memberikan pemahaman tentang pentingnya dinamika antara gangguan permintaan dan penawaran untuk mengambil kebijakan moneter agar afektif di Indonesia (Wijayanto, 1995). Demikian sangat relevan dalam memahami teori Permintaan Agregat dan Penawaran Agregat (AD-AS) dengan menganalisis kondisi deflasi di

Indonesia selama periode Mei sampai September 2024 serta melakukan kebijakan moneter yang tepat dalam memulihkan stabilitas ekonomi.

### KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan analisis tentang kebijakan moneter Bank Indonesia dalam mereposn deflasi di Indonesia periode bulan Mei-September 2024 dengan tingkat deflasi dari -0,03% sampai -0,18% yang mengakibatkan penurunan permintaan agregat secara signifikan, tercermin dari menurunnya konsumsi rumah tangga dan investasi. Sebagai otoritas moneter, Bank Indonesia mengambil kebijakan yang strategis dalam mengatasi deflasi dengan mempertahankan BI-Rate pada 5,75%. Seiring dengan semakin dalam deflasi menyentuh -0,18 Bank Indonesia menyesuaikan BI-Rate dengan menurunkan pada 5,25% di bulan Agustus 2024 yang diharapkan bisa mendorong permintaan agregat melalui konsumsi dan investasi. Selain menurunkan BI-Rate, untuk menjaga likuiditas pasar Bank Indonesia melakukan pembelian Surat Berharga Negara (SBN) dan untuk pengendali inflasi pangan, Bank Indonesia juga berkolaborasi bersama Gerakan Nasional Pengendali Inflasi (GNPIP). Dengan demikian, stabilitas nilai tukar dan pertumbuhan kredit perbankan mulai menunjukkan perbaikan pada akhir September 2024. Model Permintaan Agregat dan Penawaran Agregat (AD-AS) digunakan untuk memahami dinamika antara penurunan permintaan dan penawaran selama periode deflasi. Penurunan permintaan agregat menyebabkan kurva AD bergeser ke kiri, sementara upaya Bank Indonesia untuk meningkatkan likuiditas dan menurunkan suku bunga bertujuan untuk menggeser kurva AD kembali ke kanan. Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan pentingnya kebijakan moneter yang responsif dan adaptif dalam menghadapi tantangan ekonomi seperti deflasi. Dengan memahami keterkaitan antara kebijakan moneter dan kondisi ekonomi makro, diharapkan Bank Indonesia dapat terus menjaga stabilitas ekonomi dan mendorong pertumbuhan yang berkelanjutan di masa depan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan selesainya tugas dalam membuat jurnal atau karya tulis ilmiah ini, kami sebagai penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak-pihak yang mendukung pembuatan jurnal ini. Terutama kepada ibu dosen pembimbing Dr RINI PUJI ASTUTI, S.Kom., M.Si. yang telah membimbing kami dalam menyusun penelitian ini

### DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Fauzi, Prisila Damayanty, Citra Swantika Pane, Eka Amelia Chiesa Julianti, Galuh Putri Elok, & Ibnu Rivai. (2023). Analisis Dampak Kebijakan Moneter Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 2(2), 50–58. <https://doi.org/10.56127/jekma.v2i2.713>
- Fitri, W. (2024). *Implikasi Yuridis Dampak Deflasi Ekonomi Terhadap Penentuan Kualifikasi Antara Wanprestasi dengan Penipuan*. 5(10), 1105–1118.
- Indonesia, B. (2024). *Laporan kebijakan moneter triwulan I-III 2024*. <https://www.bi.go.id/>
- Kiki Salastia, & Fikriyatun Nisa. (2024). Konsep deflasi dan inflasi dalam ekonomi Islam menurut al-qur'an dan hadis. *Jurnal Ekonomi Manajmen (JEKma)*, 28, 262–268. <https://jurnalhost.com/index.php/jekma/article/view/1100>
- Latuheru, A., & Ricardo Parera, J. (2024). Pengaruh Dampak Kebijakan Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 16(2), 7–14. <https://doi.org/10.55049/jeb.v16i2.300>
- Pane, S. G., Fikri, M., Saskia, R. A., Lubis, S. A., & Ramadhan, S. (2024). Analisis Permintaan dan Penawaran Agregat di Kala Pandemi Covid-19. *MANTAP: Journal of Management Accounting, Tax and Production*, 2(2), 758–767. <https://doi.org/10.57235/mantap.v2i2.3348>
- Prihatiningsih, B. E., & Susanti, A. (2023). DEFLASI TERPANJANG DALAM DUA DEKADE ANALISIS KEBIJAKAN MONETER BANK INDONESIA TERHADAP TREN DEFLASI PANJANG TAHUN 2024. *Jurnal Ekonomi Akuntansi, Manajemen*, 2(2), 91–107.
- Septina, L., Wulandari, A., Mutohirin, A. F., & Malik, A. (2024). *KONSEP DEFLASI DAN INFLASI DALAM EKONOMI ISLAM THE CONCEPT OF DEFLATION AND INFLATION IN ISLAMIC*. 9319–9327.
- Sigalingging, A. M. B., Sasmita, P. K. A., Tamba, R. R., Rizkya, S. M., & Pane, S. G. (2024). Analisis Permintaan Agregat dan Penawaran Agregat: Perspektif Teori Dan Empiris. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis (JEBS)*, 4(4), 529–535. <https://doi.org/10.47233/jeb.v4i4.1890>
- Statistik, B. P. (2024). *Inflasi Year-on-Year (y-on-y) Mei-September 2024*. <https://www.bps.go.id/id>
- Wibowo, R. (2020). Deflasi dan stabilitas harga pangan di Indonesia: Tinjauan empiris. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 21(2), 25–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/jep.vol21.iss2.art4>
- Wijayanto, B. (1995). *Efek Dinamis Gangguan Permintaan dan Penawaran Agregat Terhadap Fluktuasi Inflasi di Indonesia*. 1–25.